

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap yang menjalani bisnis baik perusahaan *go public* maupun *non go public* pada umumnya menginginkan citra baik bagi perusahaannya sebagai tujuan. Citra yang baik akan mengundang kepercayaan, dan ketertarikan calon investor bagi perusahaan dan ketertarikan tersebut mendatangkan keinginan untuk terus menanamkan modalnya.

Nilai perusahaan juga merupakan hasil akhir dari proses panjang yang dilalui perusahaan dari awal pendirian sampai waktu terkini yang ditempa melalui pencapaian atas kepercayaan masyarakat luas. Inilah alasan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada kesejahteraan pemilik saham karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan peningkatan kesejahteraan pemegang sahamnya serta sistem kelola manajemen yang baik.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah ukuran perusahaan, pengungkapan CSR, struktur modal, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen dan kepemilikan institusional, serta lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga dasar yang dijadikan sebagai variabel independen yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional. Pengukuran nilai perusahaan dari berbagai macam literatur pun dapat dihitung dengan berbagai cara diantaranya mulai dari PBV (*Price Book Value*), EPS (*Earning per Share*), PER (*Price Earning Ratio*), Tobin's Q.

Dalam usaha mencapai keoptimalan nilai perusahaan tentunya banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi baik di sektor internal maupun eksternal yang diantaranya ada dampak negatif terhadap lingkungan atas efek dari berkembangnya perusahaan, adapun dari internal yaitu terjadinya konflik agensi antara manajer dan pemilik modal yang disebabkan karena terdapat perbedaan kepentingan dan informasi asimetri kedua belah pihak. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menggali lebih lanjut dalam mengenai ketiga faktor tersebut.

Akibat dari adanya tuntutan bisnis maupun operasional bisnis yang semakin berkembang tak menentu, terdapat banyaknya limbah yang dihasilkan sebagai dampaknya. Limbah tersebut diantaranya dapat membahayakan lingkungan maupun kesehatan manusia. Selain itu, banyak dampak lain yang dihasilkan baik dalam lingkup sosial, ekonomi, ekosistem, kemitraan, infrastruktur, maupun timbulnya ketimpangan, dampak ini harus bersinergi dengan solusi guna mewujudkan kedamaian sosial, kelestarian lingkungan serta kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan antar pihak yang terkait. Maka dari itu, hadirilah aktivitas tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* atau yang sering disingkat menjadi CSR. CSR merupakan suatu upaya tanggung jawab perusahaan atau organisasi atas dampak yang ditimbulkan dari keputusan dan aktivitas yang telah ditimbulkan dari keputusan dan aktivitas yang telah diambil oleh perusahaan atau organisasi terkait, dimana dampaknya akan dirasakan oleh pihak-pihak terkait, termasuk masyarakat dan lingkungan. Mengingat dari esensial CSR itu sendiri,

CSR menjadi keharusan bagi tiap perusahaan untuk menjalankannya. Hal ini tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang menyatakan bahwa: Perseroan yang menjalankan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial atau lingkungan.

Tujuan dikeluarkannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, selain mengatur perusahaan mengenai CSR, tujuan lain yakni untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan layanan yang cepat, kepastian hukum, serta tuntutan akan pengembangan dunia usaha sesuai dengan prinsip pengelolaan perusahaan yang baik atau dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance*.

CSR juga sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan legal, tetapi kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan yang jangkauannya melebihi kewajiban ekonomi dan legal perusahaan.

Salah satu dampak CSR bagi perusahaan yang melakukannya secara berkala adalah dapat meningkatkan citra atau *image* perusahaan di mata masyarakat dan publik. Selain itu CSR dapat pula dijadikan suatu keunggulan kompetitif karena dapat membedakan perusahaan tersebut dengan para kompetitor, Memperkuat brand perusahaan di mata masyarakat dan publik, tidak hanya itu, dengan CSR akan membawa potensi pengembangan kerja sama dengan perusahaan lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa CSR menjadi aktivitas penting bagi setiap perseroan dalam menjalani suatu bisnis. Dimana membutuhkan keseimbangan kesehatan ekonomi,

pasar, dan komunitas yang diharapkan dapat terwujud melalui tanggung jawab sosial.

Selain menjadi kewajiban suatu perusahaan dalam melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* kepada masyarakat luas, CSR pun dilaksanakan dengan alasan strategis guna menunjang bisnisnya sehingga tinggi rendahnya penerapan CSR akan mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan. Pengungkapan perusahaan atas aktivitas CSR *Disclosure* (CSRD) merupakan media yang informatif bagi pemangku kepentingan seperti pemegang saham (Walter, 2014; Lii and Lee, 2012). Oleh karena itu, penting sekali bagi perusahaan di dalam Menyusun informasi CSRD untuk meningkatkan nilai perusahaan (Rustiarini, 2010: 5). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh CSRD terhadap nilai Perusahaan atau dapat dikatakan bahwa Pelaksanaan dan pengungkapan CSR akan direspon positif oleh *stakeholder* yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Namun indikasi tersebut berbeda dengan apa terjadi di realisasinya. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya ada beragam hasil yang tidak konsisten akan pengaruh variabel pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan sehingga mendorong penulis untuk menguji kembali ini. Program CSR yang dilakukan perusahaan tidak akan memberikan hasil secara keuangan dalam jangka pendek, tetapi di masa yang akan datang, CSR akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keuangan perusahaan (Wartyna dan Prima, 2018: 32).

Berdasarkan sebuah Riset *Centre for Governance Institutions and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* menjelaskan bahwa kesadaran akan kegiatan atau praktik CSR di Indonesia masih rendah, sehingga kualitas CSR tersebut juga rendah. Riset yang dilakukan pada 100 sampel perusahaan di empat negara yaitu di Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand yang menjadi negara dengan nilai tertinggi sebesar 56,8 dari 100. Singapura sendiri mendapatkan nilai 48,8 sedangkan Malaysia mendapatkan nilai 47,7 dan Indonesia hanya selisih 0.7 dari Malaysia yaitu sebesar 48.4. Artinya perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya melaksanakan kegiatan CSR sebagai bagian dari kewajiban yang telah diatur dalam undang-undang agar terhindar dari sanksi. Namun, mereka masih belum sepenuhnya memahami pentingnya penerapan CSR yang bermanfaat bagi pembangunan berkelanjutan perusahaan maupun pihak eksternal lainnya.

Standar pengungkapan CSR secara global mengacu pada standar GRI versi 4 yang didalamnya terdapat pengungkapan pada aspek kategori kinerja, lingkungan, dan sosial yang mempunyai 91 indikator didalamnya. Begitupun dalam skripsi ini menggunakan standar GRI versi 4, Indikator ini dipilih karena item yang diungkapkan jauh lebih lengkap dan rinci dikarenakan pengungkapan setiap perusahaan memiliki perbedaan satu sama lain, ada yang mengungkapkan ada pula yang tidak. Setiap perusahaan memiliki pengungkapan tanggung jawab sosial yang berbeda antara satu sama lain.

Peningkatan nilai perusahaan bisa dicapai apabila manajemen perusahaan dapat membentuk kerja sama yang baik dengan pihak lain di dalam membuat

keputusan-keputusan keuangan. Pihak lain tersebut diantaranya meliputi pemegang saham (*shareholder*) atau pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*).

Sering kali, manajemen diharapkan untuk menjalankan tugasnya dengan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sambil juga menghadapi kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Hal ini sering menyebabkan perbedaan kepentingan, di mana manajemen mungkin memiliki tujuan yang berbeda dan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik keagenan.

Hal ini menjadi erat kaitannya dengan teori agensi, yang menerangkan bahwa antara pihak pemilik dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan konflik bernama konflik keagenan (*agency conflict*). Inti dari teori agensi adalah membuat pendesainan kontrak yang tepat untuk menyeimbangkan antar kepentingan diantara pihak *principal* dan *agent*.

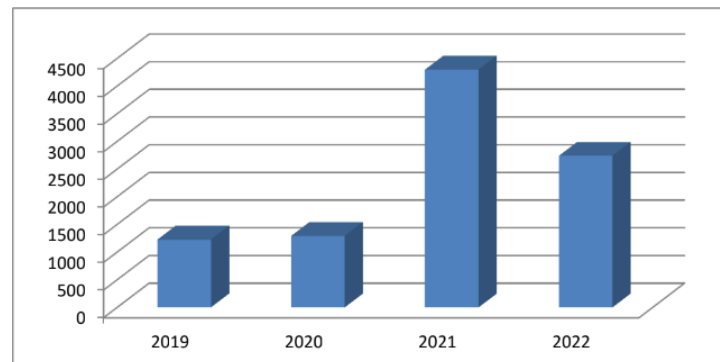
Konflik keagenan dapat ditemui lewat beberapa contoh kasus salah satunya ialah Manajer tidak selalu membuat keputusan demi memenuhi kepentingan terbaik pemegang saham. Hubungan antara pemegang saham dengan manajer pada suatu perusahaan dapat mengarah pada munculnya ketidakmerataan informasi (*information asymmetry*) yang dimiliki antara pemegang saham dengan manajer. Sebagai pihak yang menjalankan perusahaan, manajemen atau biasa juga dikenal dengan agen memiliki akses yang lebih banyak terhadap informasi perusahaan dan menginginkan sesuatu yang lebih untuk kepentingan pribadi dengan tidak mengungkapkan suatu informasi kepada *shareholders* atau juga dikenal sebagai prinsipal, sehingga terdapat ketidakseimbangan informasi antara agen dan

prinsipal. Situasi seperti ini di mana salah satu pihak memiliki informasi lebih dan terjadi ketidakseimbangan informasi dinamakan dengan asimetri informasi. (Boučková, 2015: 8)

Salah satu upaya perusahaan untuk mengatasi hal ini adalah melalui skema *good corporate governance*. Skema yang dimaksud ialah melalui kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional perusahaan. Dengan terwujudnya kesejajaran kepentingan antara dua belah pihak, maka pihak manajemen atas kepemilikannya akan bisa merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil secara benar dan merasakan kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Ketika kondisi demikian dapat terwujud maka manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pun sama halnya dengan kepemilikan institusional yang berfungsi mengurangi konflik keagenan karena perannya sebagai pengawas yang senantiasa memonitoring kinerja dan memberikan penilaiannya terhadap manajemen.

Penulis mengambil sektor *Teknologi* dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan karena industri ini menjadi salah satu sektor industri yang paling tersorot tiga tahun ke belakang akibat pandemi COVID-19, yang berakibat perusahaan sektor *Teknologi* menjadi posisi dominan dan hangat untuk diteliti karena sektor *ini* tergolong industri *high profile* yang menjadi sorotan bagi masyarakat atas aktivitas operasinya yang berhubungan dengan kepentingan luas (*stakeholder*). Selain itu akibat dari pembatasan kegiatan sosial yang disebabkan oleh penyebaran virus COVID-19 juga menjadi salah satu faktor yang secara masif mendorong berkembangnya digitalisasi teknologi. Selama 1 tahun lebih setelah dirilis, nilai

indeks sektor teknologi sempat meroket hingga lebih dari 3 kali lipat pada akhir Mei 2021 hingga awal Agustus 2021, seperti terlihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*)

Gambar 1.1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

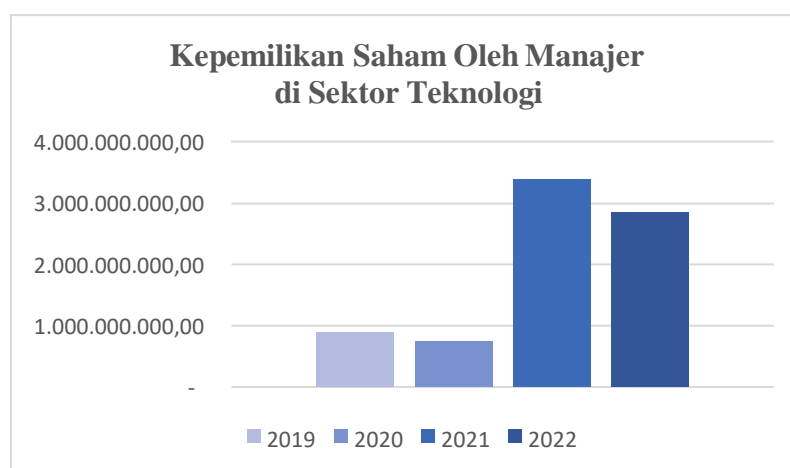
Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pada perkembangan rata-rata harga saham perusahaan teknologi tahun 2019-2023 terjadi kenaikan yang cukup besar ditahun 2021. Pada tahun 2019 rata-rata harga saham senilai Rp.1.225,22 dan meningkat di tahun 2020 menjadi Rp.1.292,5, kemudian meningkat lagi di tahun 2021 menjadi senilai Rp.4.297,14 namun kemudian mengalami penurunan ditahun 2022, harga saham menjadi Rp.2.739,44.

Damayanthi (2019: 209) menyatakan harga saham yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan karena perusahaan dianggap memiliki masa depan yang baik.

Tingginya harga saham juga dapat mengindikasikan bahwa pemegang saham memiliki kemakmuran yang tinggi (Darmastika & Ratnadi, 2019: 365). Kemakmuran ini dapat diamati dari tingginya *return* yang didapatkan oleh pemegang saham. Objek penelitian diambil dari perusahaan teknologi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih sektor teknologi ini adalah didasarkan atas pertimbangan dengan keadaan sektor teknologi yang tergolong baru di BEI dan sedang berkembang pesat dalam periode 2018-2023. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran dan bukti empiris bagaimana kondisi perusahaan yang diukur dari tingkat pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional.

Nilai perusahaan juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang manajer. Para pemegang saham akan menyerahkan urusan perusahaan kepada seorang manajer karena manajer dianggap ahli dalam bidang tersebut. Dalam pengambilan keputusan, manajer harus bertindak secara efektif dan efisien, hal tersebut guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat terus meningkat. Dari grafik diketahui bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh manajer di sektor teknologi tahun 2018-2023 adalah sebagai berikut:



Sumber : IDX (*Data diolah penulis*)

Gambar 1.2
Kepemilikan Saham oleh Manajer di Sektor Teknologi Tahun 2019-2022

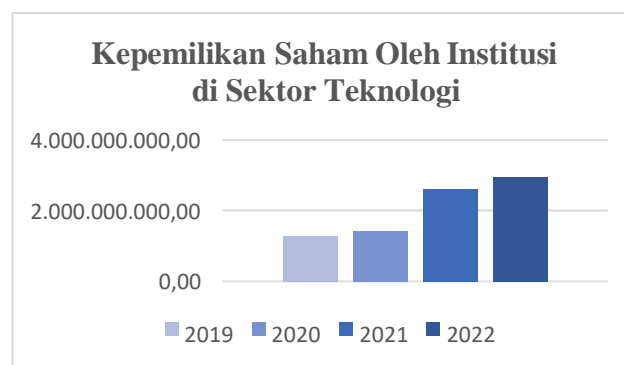
Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pada perkembangan rata-rata kepemilikan saham oleh manajer di perusahaan teknologi tahun 2019-2023 terjadi kenaikan yang cukup besar ditahun 2021. Pada tahun 2019 rata-rata kepemilikan saham oleh manajer senilai Rp 890.880.165,75, dan menurun di tahun 2020 menjadi Rp 747.478.715,75, kemudian meningkat lagi di tahun 2021 menjadi senilai Rp 3.399.317.065,75 namun kemudian mengalami penurunan ditahun 2022, kepemilikan saham oleh manajer menjadi Rp 2.848.673.474,00, rata-rata kepemilikan saham oleh manajer di sektor teknologi tahun 2018-2023 secara keseluruhan adalah Rp 1.971.587.355,31.

Namun, dalam meningkatkan nilai perusahaan sering muncul masalah kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Tidak jarang manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut agensi konflik, hal tersebut terjadi karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen & Meckling, 1976) dalam Dewi & Sanica (2017: 232). Menurut Jensen dan Meckling, 1976 dalam Widyaningsih (2018: 40) beberapa alternatif untuk mengendalikan konflik agensi tersebut diantaranya yaitu peningkatan jumlah kepemimpinan manajerial,

peningkatan jumlah kepemimpinan institusional, peningkatan pendapatan melalui hutang dll.

Kepemilikan institusional dapat menjadi salah satu cara dalam mengurangi konflik antara manajer dengan para pemegang saham. Menurut Dewi dan Subardjo (2020: 2) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya. Institusi-institusi tersebut memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar dapat mengindikasikan kemampuannya untuk mengawasi manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan dan diharapkan pula dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Berikut merupakan grafik kepemilikan saham oleh institusi di Sektor Teknologi:



Sumber : IDX (Data diolah penulis)

Gambar 1.1
Kepemilikan Saham oleh Institusi di Sektor Teknologi Tahun 2019-2022

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pada perkembangan rata-rata kepemilikan saham oleh institusi di perusahaan teknologi tahun 2019-2023 terjadi kenaikan yang cukup besar ditahun 2022. Pada tahun 2019 rata-rata kepemilikan saham oleh isntitusi senilai Rp 1.279.036.455,13, dan meningkat di tahun 2020 menjadi Rp 1.416.716.796,88, kemudian meningkat lagi di tahun 2021 menjadi senilai Rp 2.617.217.919,38 selanjutnya masih mengalami peningkatan ditahun 2022, kepemilikan saham oleh institusi menjadi Rp 2.954.814.758,38, rata-rata kepemilikan saham oleh institusi di sektor teknologi tahun 2018-2023 secara keseluruhan adalah Rp 2.066.946.482,44 .

Dengan begitu maka terlihat perkembangan dunia bisnis yang semakin ketat membuat perusahaan harus menciptakan dan menghasilkan nilai perusahaan yang baik, dengan nilai perusahaan yang baik maka perusahaan akan dipandang bagus oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Penulis tertarik untuk menganalisis fenomena kenaikan harga saham yang mana sekaligus mencerminkan Nilai Perusahaan ini sebagai variabel dependen dengan memasangkan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional sebagai tiga variabel independen dalam penelitian ini. Penelitian ini bermaksud menguji apakah ketiga variabel independen tersebut juga mengambil peran dalam fenomena kenaikan saham diatas. Melihat juga belum terdapatnya penelitian serupa yang mengambil sektor *Teknologi* sebagai objek penelitian maka ini menjadi alasan penulis mengambil sektor *Teknologi*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik dan bermaksud melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan Sektor *Teknologi* (Survei Pada Perusahaan Sektor *Teknologi* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2023).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah di penelitian diantaranya;

1. Bagaimana Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2023.
2. Bagaimana pengaruh Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Teknologi secara parsial dan bersama-sama yang terdaftar di BEI Periode 2018-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan beberapa hal diantaranya;

1. Untuk mengetahui Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Teknologi* yang terdaftar di BEI Periode 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional, Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan

Sektor *Teknologi* secara parsial dan bersama-sama yang terdaftar di BEI
Periode 2018-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis harapan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu dampak nyata atas pengembangan ilmu pengetahuan, kemampuan berpikir khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional, Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Teknologi. dan tak lupa hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan tambahan referensi maupun menjadi sumber informasi baik sebagai bahan pembandingan atau petunjuk untuk pihak yang berkepentingan lainnya maupun untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi untuk mengevaluasi kebijakan perusahaan di sektor terkait serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat pentingnya Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional, Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Teknologi. Selain itu, Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan investor perihal beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan investasinya khususnya dalam cakupannya dengan nilai perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan April 2022 hingga Oktober 2024. Untuk lebih jelasnya, matriks waktu penelitian disajikan pada Lampiran I